



Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung 2005-2020

Diva Abigail Yuanda, Ria Haryatiningsih*

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 11/8/2022

Revised : 23/11/2022

Published : 21/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 115 - 124

Terbitan : **Desember 2022**

ABSTRAK

Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui jika kemiskinan, pengangguran dan inflasi meningkat maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Tetapi, berdasarkan data diketahui bahwa kemiskinan, pengangguran dan inflasi bergerak secara fluktuatif akan tetapi pertumbuhan ekonomi selalu meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimana pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung Tahun 2005-2020. Model penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung dan Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitasnya 0,0221 dan koefisien regresinya -0,201503. Variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitasnya 0,00006 dan koefisien regresinya -0,089580. Terakhir, variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitasnya 0,0166 dan koefisien regresinya -0,026928. Secara simultan juga menemukan bahwa variabel kemiskinan, pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitasnya 0,000010.

Kata Kunci : Covid-19; UMKM Kuliner; Program BAZNAS.

ABSTRACT

Based on previous research, it is known that if poverty, unemployment and inflation increase, it will reduce economic growth. However, based on the data it is known that poverty, unemployment and inflation fluctuate but economic growth always increases every year. Therefore, the aim of this research is to find out how much and how the influence of poverty, unemployment and inflation has on economic growth in the city of Bandung in 2005-2020. The research model used is multiple linear regression with the Ordinary Least Square (OLS) method. The data used in this study is secondary data obtained from the websites of the Central Statistics Agency (BPS) for the cities of Bandung and West Java. The results showed that partially the poverty variable has a significant effect on economic growth with a probability of 0.0221 and a regression coefficient of -0.201503. The unemployment variable has a significant effect on economic growth with a probability of 0.00006 and a regression coefficient of -0.089580. Finally, the inflation variable has a significant effect on economic growth with a probability of 0.0166 and a regression coefficient of -0.026928. Simultaneously also found that the variables of poverty, unemployment, and inflation have a significant effect on economic growth with a probability of 0.000010.

Keywords : Covid-19; Culinary SMEs; BAZNAS Program.

© 2022 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pendapatan riil perkapita dalam jangka panjang dan diikuti oleh perbaikan sistem kelembagaan. Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari pembangunan dan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan (Yasa & Arka, 2015). Hubungan antara pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan satu sama lain, pembangunan ekonomi sangat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi Indonesia, adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi (Sakdiyah, 2016). Didalam suatu proses pertumbuhan ekonomi, salah satu indikator yang digunakan untuk melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara atau wilayah adalah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui PDRB, dapat terlihat kegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan dan dicapai oleh suatu negara atau daerah selama periode tertentu (Wiguna, 2013).

Diketahui bahwa persentase penduduk miskin di Kota Bandung pada tahun 2006 sebesar 4,09%, tahun 2008 sebesar 4,42% dan tahun 2010 sebesar 4,95%. Pada ketiga tahun tersebut diketahui bahwa persentase penduduk miskin di Kota Bandung mengalami peningkatan paling kritis selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2020. Akan tetapi pada ketiga tahun tersebut diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi melalui indikator PDRB atas harga konstan di Kota Bandung pada tahun 2006 sebesar 74.264 juta rupiah, tahun 2008 sebesar 86.950 juta rupiah dan tahun 2010 sebesar 102.155 juta rupiah. Diketahui juga bahwa persentase penduduk miskin per 5 tahunnya mengalami pasang surut atau fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2005 ke tahun 2010 persentase penduduk miskin Kota Bandung meningkat sebesar 1,24%. Pada tahun 2010 ke tahun 2015 persentase penduduk miskin Kota Bandung mengalami penurunan sebesar 0,34%. Pada tahun 2015 ke tahun 2020 persentase penduduk miskin Kota Bandung mengalami penurunan sebesar 0,62% dan rata – rata persentase penduduk miskin di Kota Bandung tahun 2005 - 2020 ialah sebesar 4,26%. Menurut penelitian terdahulu dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan menurunkan kemiskinan, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi menurut data dan fakta diatas, hal ini tidak sesuai dengan pernyataan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simbolon, hal ini dikarenakan persentase penduduk miskin Kota Bandung per 5 tahunnya mengalami fluktuatif dan pada ketiga tahun tersebut persentase penduduk miskin di Kota Bandung mengalami peningkatan paling kritis (Simbolon, 2020). Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi yang di lihat melalui indikator PDRB atas harga konstan di Kota Bandung per 5 tahunnya selalu meningkat dan ketiga tahun tersebut pun selalu mengalami peningkatan.

Diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kota Bandung pada tahun 2009 sebesar 13,29%, tahun 2013 sebesar 10,98%, dan tahun 2015 sebesar 9,02%. Pada ketiga tahun tersebut diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kota Bandung mengalami peningkatan paling kritis selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2020. Akan tetapi pada ketiga tahun tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi melalui indikator PDRB atas harga konstan di Kota Bandung pada tahun 2009 sebesar 94.198 juta rupiah, tahun 2013 sebesar 129.005 juta rupiah dan tahun 2015 sebesar 149.580 juta rupiah. Diketahui juga bahwa tingkat pengangguran terbuka per 5 tahunnya mengalami pasang surut atau fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2005 ke 2010 tingkat pengangguran terbuka Kota Bandung mengalami penurunan sebesar 2,56%. Pada tahun 2010 ke 2015 tingkat pengangguran terbuka Kota Bandung mengalami penurunan sebesar 3,15%. Pada tahun 2015 ke 2020 tingkat pengangguran terbuka Kota Bandung mengalami peningkatan sebesar 2,17%. Rata – rata tingkat pengangguran terbuka di Kota Bandung tahun 2005 – 2020 ialah sebesar 10,85%. Menurut penelitian terdahulu dijelaskan bahwa pengangguran tinggi maka pertumbuhan ekonomi pun rendah begitu pula sebaliknya. Akan tetapi menurut data dan fakta diatas, hal ini tidak sesuai dengan pernyataan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramesthi. Hal ini dikarenakan pengangguran di Kota Bandung per 5 tahunnya mengalami fluktuatif dan pada ketiga tahun tersebut pun tingkat pengangguran pengangguran terbuka di Kota Bandung mengalami peningkatan paling kritis (Pramesthi, 2012). Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi yang di lihat melalui indikator PDRB atas harga konstan di Kota Bandung per 5 tahunnya selalu meningkat dan ketiga tahun tersebut pun selalu mengalami peningkatan.

Diketahui bahwa inflasi di Kota Bandung pada tahun 2010 sebesar 4,53%, tahun 2012 sebesar 4,02% dan tahun 2013 sebesar 7,97%. Pada ketiga tahun tersebut diketahui bahwa inflasi di Kota Bandung mengalami peningkatan paling kritis selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2020. Akan tetapi pada ketiga tahun tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu mengalami peningkatan, hal ini dapat terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi yang dilihat melalui indikator PDRB atas harga konstan di Kota Bandung pada tahun tahun 2010 sebesar 102.155 juta rupiah, tahun 2012 sebesar 119.632 juta rupiah dan tahun 2013 sebesar 129.005 juta rupiah. Diketahui juga bahwa inflasi per 5 tahunnya selalu mengalami penurunan, akan tetapi inflasi dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2020 mengalami pasang surut atau fluktuatif. Pada tahun 2005 ke 2010 inflasi Kota Bandung menurun sebesar 15,03%. Pada tahun 2010 ke 2015 inflasi Kota Bandung mengalami penurunan sebesar 0,60%. Pada tahun 2015 ke 2020 inflasi Kota Bandung pun mengalami penurunan sebesar 2,18%. Rata – rata inflasi di Kota Bandung tahun 2005 - 2020 ialah sebesar 6,42%. Menurut penelitian terdahulu dijelaskan bahwa jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun, begitu pula sebaliknya. Hal ini pun tidak sesuai dengan pernyataan menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardiansyah, hal ini dikarenakan inflasi di Kota Bandung dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2020 mengalami pasang surut atau fluktuatif dan pada ketiga tahun tersebut pun inflasi di Kota Bandung mengalami peningkatan paling kritis (Ardiansyah, 2017). Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi yang dilihat melalui indikator PDRB atas harga konstan di Kota Bandung selama tahun 2005 sampai 2019 selalu mengalami peningkatan dan menurun pada tahun 2020. Tidak hanya itu, ketiga tahun tersebut pun selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh kemiskinan, pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung tahun 2005 - 2020?”, dan “Berapa besar pengaruh kemiskinan, pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung tahun 2005 – 2020?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok berikut: (1) Menguji pengaruh antara kemiskinan, pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung tahun 2005 – 2020; (2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemiskinan, pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung tahun 2005–2020.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif regresi dengan menggunakan analisis data *time series* dan juga menggunakan data sekunder yang dikutip dari laman BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat. Analisis data yang menggunakan statistik berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif (Sugiyono, 2011). Adapun waktu yang digunakan yaitu berawal dari tahun 2005 hingga 2020. Data yang digunakan didalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB atas harga konstan, kemiskinan berdasarkan persentase penduduk miskin. Pengangguran berdasarkan tingkat pengangguran terbuka, dan inflasi berdasarkan inflasi tahunan.

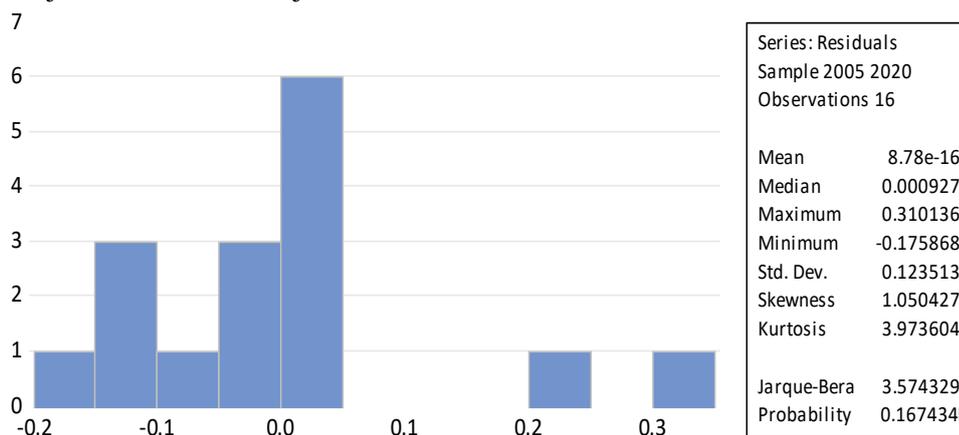
Tabel 1. Data Variabel Penelitian

| Tahun | PDRB Atas Harga Konstan (Juta Rupiah) | Kemiskinan (Persen) | Pengangguran (Persen) | Inflasi (Persen) |
|-------|---------------------------------------|---------------------|-----------------------|------------------|
| 2005 | 68,876 | 3,71 | 14,73 | 19,56 |
| 2006 | 74,264 | 4,09 | 14,50 | 14,89 |
| 2007 | 80,385 | 3,68 | 14,51 | 10,22 |
| 2008 | 86,950 | 4,42 | 12,28 | 10,23 |
| 2009 | 94,198 | 4,50 | 13,29 | 2,11 |
| 2010 | 102,155 | 4,95 | 12,17 | 4,53 |
| 2011 | 110,234 | 4,78 | 10,34 | 2,75 |
| 2012 | 119,632 | 4,55 | 9,17 | 4,02 |
| 2013 | 129,005 | 4,78 | 10,98 | 7,97 |
| 2014 | 138,961 | 4,65 | 8,05 | 7,76 |
| 2015 | 149,580 | 4,61 | 9,02 | 3,93 |
| 2016 | 161,228 | 4,32 | 8,73 | 2,93 |
| 2017 | 172,852 | 4,17 | 8,44 | 3,46 |
| 2018 | 185,084 | 3,57 | 8,05 | 3,76 |
| 2019 | 197,643 | 3,38 | 8,18 | 2,78 |
| 2020 | 193,145 | 3,99 | 11,19 | 1,75 |

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, analisis regresi linear berganda sendiri digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (Sujarweni, 2016). Dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau metode kuadrat terkecil. Pengolahan data yang digunakan didalam penelitian dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 12*.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan regresi dan analisis deskriptif, harus dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2017). Sesudah itu sebelum melakukan analisis output hasil regresi dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Ada beberapa tahapan dalam melakukan uji asumsi klasik yakni ada uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji linieritas.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05 / 5\%$ (Basuki, 2019). Sehingga hipotesis yang digunakan sebagai berikut, $H_0 =$ Residual Berdistribusi Normal dan $H_1 =$ Residual tidak berdistribusi. Berdasarkan grafik 1 diatas, diketahui bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0.167434 lebih besar dari 0,05. sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini Residualnya berdistribusi normal atau H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk melihat ketepatan ketepatan dan keakuratan dari suatu fungsi atau persamaan untuk menaksir data yang kita analisa (Bawono, 2006).

Tabel 2. Output Hasil Regresi

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C | 13.71458 | 0.365595 | 37.51305 | 0.0000 |
| KEMISKINAN | -0.201503 | 0.076709 | -2.626860 | 0.0221 |
| PENGANGGURAN | -0.089580 | 0.019499 | -4.594148 | 0.0006 |
| INFLASI | -0.026928 | 0.009682 | -2.781137 | 0.0166 |
| R-squared | 0.876263 | Mean dependent var | 11.71143 | |
| Adjusted R-squared | 0.845329 | S.D. dependent var | 0.351126 | |
| S.E. of regression | 0.138092 | Akaike info criterion | -0.909480 | |
| Sum squared resid | 0.228832 | Schwarz criterion | -0.716333 | |
| Log likelihood | 11.27584 | Hannan-Quinn criter. | -0.899590 | |
| F-statistic | 28.32673 | Durbin-Watson stat | 1.728844 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000010 | | | |

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa nilai koefisien kemiskinan (X1) sebesar -0.201503 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0221. Nilai koefisien pengangguran (X2) sebesar -0.089580 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0006. Nilai koefisien inflasi (X3) sebesar -0.026928 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0166. Nilai R-squarednya sebesar 0.876263 dengan nilai standar error of regression sebesar 0.138092.

Hasil Uji – T (Parsial). Uji – T digunakan untuk melihat signifikansi masing – masing variabel didalam model. Variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) 0,05 / 5%. Sehingga hipotesis yang digunakan sebagai berikut, H0 = Variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dan H1 = Variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas kemiskinan (X1) sebesar 0.0221, yang mana lebih kecil dari tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

Sehingga kemiskinan mempunyai pengaruh nyata dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung. Nilai probabilitas pengangguran (X2) diketahui sebesar 0.0006, yang mana lebih kecil dari tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Sehingga pengangguran mempunyai pengaruh nyata dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung. Nilai probabilitas inflasi (X3) diketahui sebesar 0.0166, yang mana lebih kecil dari tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Sehingga inflasi mempunyai pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung. Berarti dapat disimpulkan bahwa kemiskinan (X1), pengangguran (X2) dan inflasi (X3) berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kota Bandung, atau H0 diterima dan H1 ditolak.

Hasil Uji – F (Simultan). Uji – F digunakan untuk mengetahui seberapa jauh semua variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat jika nilai probabilitas F – Statistiknya lebih kecil dari pada (α) 0,05 / 5%. Sehingga hipotesis yang digunakan sebagai berikut, H0 = Semua variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dan H1 = Semua variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas F – Statistiknya sebesar 0.000010, lebih kecil dari taraf nyata (α) = 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas yaitu kemiskinan, pengangguran dan inflasi berpengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel terikat atau variabel Y yaitu pertumbuhan ekonomi, atau H0 diterima dan H1 ditolak.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2). Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh perubahan variabel – variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel tidak bebasnya. Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa nilai R-squared sebesar 0.876263 atau sama dengan 87,6%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel kemiskinan (X1), pengangguran (X2) dan inflasi (X3) berpengaruh secara bersama – sama terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kota Bandung sebesar 87,6% sedangkan sisanya yakni sebesar 12,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti. Dikarenakan nilai R-squared nya sebesar 87,6% hampir mendekati 1, maka semua variabel independent hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan agar dapat memprediksi variasi model dependen.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji linier berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square), diharuskan untuk melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu guna mendapatkan hasil yang terbaik. Metode OLS akan menghasilkan estimasi yang terbaik dibanding dengan metode lain, jika asumsi klasik terpenuhi. Sebaliknya, jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka akan menghasilkan estimator yang jelek.

Uji Multikolinieritas, jika VIF > dari 10, maka antar variabel bebas (Independent Variabel) terjadi persoalan multikolinieritas. Sehingga hipotesis yang digunakan yakni sebagai berikut, H0 = Tidak terjadi persoalan multikolinieritas dan H1 = Terjadi persoalan multikolinieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 07/17/22 Time: 16:25
 Sample: 2005 2020
 Included observations: 16

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|--------------|----------------------|----------------|--------------|
| C | 0.133660 | 112.1464 | NA |
| KEMISKINAN | 0.005884 | 90.63871 | 1.068174 |
| PENGANGGURAN | 0.000380 | 39.38515 | 1.818102 |
| INFLASI | 9.37E-05 | 5.146132 | 1.908503 |

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui bahwa nilai Centered VIF kemiskinan sebesar 1.068174, yang mana tidak lebih kecil dari 10. Nilai Centered VIF pengangguran sebesar 1.818102, yang mana tidak lebih besar dari 10. Nilai Centered VIF inflasi sebesar 1.908503, yang mana tidak lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dipenelitian ini, tiga variabel tersebut yakni kemiskinan, pengangguran dan inflasi tidak terjadi persoalan multikolinieritas atau H0 diterima dan H1 ditolak.

Uji Heteroskedastisitas, jika nilai Probability Obs*R-Squared < dari taraf nyata atau $\alpha = 5\%$, maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Sehingga hipotesis yang digunakan yakni sebagai berikut, H0 = Homoskedastisitas dan H1 = Heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
 Null hypothesis: Homoskedasticity

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 3.332292 | Prob. F(9,6) | 0.0783 |
| Obs*R-squared | 13.33264 | Prob. Chi-Square(9) | 0.1481 |
| Scaled explained SS | 11.15044 | Prob. Chi-Square(9) | 0.2655 |

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 07/17/22 Time: 16:26
 Sample: 2005 2020
 Included observations: 16

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -0.824095 | 0.483681 | -1.703799 | 0.1393 |
| KEMISKINAN^2 | 0.022925 | 0.028618 | 0.801065 | 0.4536 |
| KEMISKINAN*PENGANGGURAN | -0.024159 | 0.008332 | -2.899615 | 0.0273 |
| KEMISKINAN*INFLASI | 0.014695 | 0.007319 | 2.007879 | 0.0914 |
| KEMISKINAN | -0.040195 | 0.204690 | -0.196370 | 0.8508 |
| PENGANGGURAN^2 | -0.004867 | 0.001934 | -2.516602 | 0.0455 |
| PENGANGGURAN*INFLASI | -0.000284 | 0.001088 | -0.260549 | 0.8032 |
| PENGANGGURAN | 0.216558 | 0.049384 | 4.385148 | 0.0046 |
| INFLASI^2 | 0.000729 | 0.000338 | 2.159265 | 0.0742 |
| INFLASI | -0.072522 | 0.042874 | -1.691531 | 0.1417 |

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.833290 | Mean dependent var | 0.014302 |
| Adjusted R-squared | 0.583225 | S.D. dependent var | 0.025471 |
| S.E. of regression | 0.016444 | Akaike info criterion | -5.108562 |
| Sum squared resid | 0.001622 | Schwarz criterion | -4.625694 |
| Log likelihood | 50.86850 | Hannan-Quinn criter. | -5.083835 |
| F-statistic | 3.332292 | Durbin-Watson stat | 2.030707 |
| Prob(F-statistic) | 0.078310 | | |

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa nilai Obs*R-Squared hasil sebesar 13.33264 dan nilai probabilitas Chi-Squarenya sebesar 0.1481 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau H0 diterima dan H1 ditolak.

Uji Autokorelasi, jika nilai Probability Obs*R-Squared < dari taraf nyata atau $\alpha = 5\%$, maka terdapat masalah autokorelasi. Sehingga hipotesis yang digunakan yakni sebagai berikut, $H_0 =$ Tidak terjadi penyakit autokorelasi dan $H_1 =$ Terjadi penyakit autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.184023 | Prob. F(2,10) | 0.8347 |
| Obs*R-squared | 0.567971 | Prob. Chi-Square(2) | 0.7528 |

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 07/17/22 Time: 16:28
Sample: 2005 2020
Included observations: 16
Presample missing value lagged residuals set to zero.

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.134300 | 0.451472 | 0.297471 | 0.7722 |
| KEMISKINAN | -0.021517 | 0.090365 | -0.238113 | 0.8166 |
| PENGANGGURAN | -0.005784 | 0.023413 | -0.247023 | 0.8099 |
| INFLASI | 0.001831 | 0.011038 | 0.165894 | 0.8715 |
| RESID(-1) | -0.229037 | 0.481298 | -0.475874 | 0.6444 |
| RESID(-2) | -0.225489 | 0.464401 | -0.485548 | 0.6377 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.035498 | Mean dependent var | 8.78E-16 |
| Adjusted R-squared | -0.446753 | S.D. dependent var | 0.123513 |
| S.E. of regression | 0.148563 | Akaike info criterion | -0.695624 |
| Sum squared resid | 0.220709 | Schwarz criterion | -0.405903 |
| Log likelihood | 11.56499 | Hannan-Quinn criter. | -0.680788 |
| F-statistic | 0.073609 | Durbin-Watson stat | 1.662513 |
| Prob(F-statistic) | 0.994972 | | |

Berdasarkan tabel 5 diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.7528 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi masalah autokorelasi atau H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uji Linieritas, jika nilai Probability F - Statistik < dari taraf nyata atau $\alpha = 5\%$, maka terdapat masalah linier dengan variabel terikat. Sehingga hipotesis yang digunakan yakni sebagai berikut, $H_0 =$ Bebas linier dengan variabel terikat dan $H_1 =$ Tidak bebas linier dengan variabel terikat.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

Ramsey RESET Test
Equation: UNTITLED
Omitted Variables: Squares of fitted values
Specification: LOG(PDRB) C KEMISKINAN PENGANGGURAN INFLASI

| | Value | df | Probability |
|------------------|----------|---------|-------------|
| t-statistic | 0.288447 | 11 | 0.7784 |
| F-statistic | 0.083201 | (1, 11) | 0.7784 |
| Likelihood ratio | 0.120565 | 1 | 0.7284 |

F-test summary:

| | Sum of Sq. | df | Mean Squares |
|------------------|------------|----|--------------|
| Test SSR | 0.001718 | 1 | 0.001718 |
| Restricted SSR | 0.228832 | 12 | 0.019069 |
| Unrestricted SSR | 0.227114 | 11 | 0.020647 |

LR test summary:

| | Value |
|-------------------|----------|
| Restricted LogL | 11.27584 |
| Unrestricted LogL | 11.33613 |

Berdasarkan tabel 6 diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas F-Statistik nya sebesar 0.7784 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut bebas linier dengan variabel terikat atau H0 diterima dan H1 ditolak.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa nilai koefisien kemiskinan sebesar -0.201503. Artinya jika variabel kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengurangi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,20%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa nilai koefisiennya sebesar -0.201503 lebih kecil daripada 1 (*inelastic*) tidak terlalu peka terhadap pertumbuhan ekonomi. Penyebab ketidakpekaan ini dikarenakan kemiskinan individu dan kemiskinan sub-budaya (*subcultural*). Hal ini dikarenakan pendapatan dan daya beli mereka tetap sama, sehingga permintaan produksi barang dan jasa tidak terlalu terpengaruhi dan akhirnya produksi rumah tangga produsen pun tetap memproduksi barang dan jasa dengan skala yang sama. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi pun relatif stabil dan tetap sama. Kemiskinan individu dan kemiskinan sub-budaya terjadi dikarenakan individu atau keluarga ini tidak dapat menggunakan pendapatan mereka sebaik mungkin.

Berdasarkan uraian di atas juga, diketahui bahwa kemiskinan berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung dengan probabilitasnya sebesar 0.0221. Hal ini dikarenakan jika tingkat kemiskinan suatu negara atau daerah cukup tinggi maka daya beli masyarakat pun akan berkurang. Dampaknya, masyarakat tidak mampu untuk membeli kebutuhan hidupnya. Sehingga permintaan barang dan jasa pun menurun dan menyebabkan rumah tangga produsen harus mengurangi produksinya. Akibatnya, perusahaan atau produsen tidak dapat menjual banyak barang dan jasa dalam negeri atau daerah. Oleh karena itu, perusahaan dan produsen di suatu negara atau daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi akan memproduksi sedikit barang sehingga mereka tidak akan mengalami kerugian. Dengan begitu, jumlah produksi barang tidak akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa perekonomian di suatu negara atau daerah tersebut tidak

Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa nilai koefisien pengangguran sebesar -0.089580. Artinya jika variabel pengangguran mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengurangi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,09%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa nilai koefisiennya sebesar -0.089580 lebih kecil daripada 1 (*inelastic*) tidak terlalu peka terhadap pertumbuhan ekonomi. Penyebab ketidakpekaan ini dikarenakan pengangguran yang terjadi di Kota Bandung ialah pengangguran friksional dikarenakan bersifat sementara. Bersifat sementara yang dimaksud didalam ini ialah menganggur sebentar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau mendapatkan upah yang lebih tinggi daripada pekerjaan sebelumnya. Oleh sebab itu, dikarenakan menganggur sebentar sehingga tidak terlalu mempengaruhi pendapatan dan daya beli mereka. Akibatnya, permintaan produksi barang dan jasa tidak terlalu terpengaruhi dan produksi rumah tangga produsen pun tetap memproduksi barang dan jasa dengan skala yang sama. Sehingga akhirnya pertumbuhan ekonomi pun relatif stabil dan tetap sama.

Berdasarkan uraian di atas juga, diketahui bahwa pengangguran berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung dengan probabilitasnya sebesar 0.0006. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak mampu untuk membeli kebutuhan hidupnya dikarenakan tidak mempunyai pendapatan. Sehingga permintaan barang dan jasa pun menurun. Oleh karena itu, rumah tangga produsen pun harus mengurangi produksinya. Hal ini dikarenakan perusahaan dan produsen di suatu negara atau daerah yang memiliki tingkat pengangguran yang tinggi akan memproduksi sedikit barang sehingga mereka tidak akan mengalami kerugian. Dengan begitu, jumlah produksi barang tidak akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa perekonomian di suatu negara atau daerah tersebut tidak mengalami pertumbuhan atau stagnan bahkan menurun.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa nilai koefisien inflasi sebesar -0.026928. Artinya jika variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengurangi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,03%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa nilai koefisiennya sebesar -0.026928 lebih kecil daripada 1 (*inelastic*) tidak terlalu peka terhadap pertumbuhan ekonomi. Penyebab ketidakpekaan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi ini dikarenakan tujuan Bank Indonesia didalam melaksanakan kebijakan moneter nya

ialah mencapai dan memelihara kesetabilan rupiah. Oleh karena itu, didalam upaya mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia sejak 1 Juli 2005 menerapkan kerangka kebijakan moneter *Inflation Targeting Framework* (ITF). Akan tetapi, semenjak pengalaman krisis keuangan global pada tahun 2008/2009, Bank Indonesia memperkuat ITF menjadi *flexible* ITF dengan tetap berpijak pada elemen – elemen penting ITF yang telah terbangun. Baik ITF maupun *flexible* ITF tetap memiliki pencapaian yang sama ialah pengendalian inflasi. Oleh karena itu, inflasi tidak terlalu peka terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan selalu dijaga ketat atau selalu dikendalikan oleh Bank Indonesia. Hal ini dikarenakan saat inflasi dijaga ketat dan selalu dikendalikan maka tingkat suku bunga di Kota Bandung akan relatif stabil, sehingga investor baik dalam negeri atau luar negeri pun tetap berinvestasi. Sehingga kesempatan kerja yang ada tidak terlalu terpengaruhi dan produksi barang dan jasa juga tetap berada didalam skala yang sama. Akibatnya pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung pun relatif stabil dan tetap sama.

Berdasarkan uraian diatas juga, diketahui bahwa inflasi berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung dengan probabilitasnya sebesar 0.0166. Hal ini dikarenakan jika inflasi naik maka tingkat suku bunga pun akan naik, dan nantinya akan menurunkan investasi yang akan menyebabkan banyak investor dalam negeri atau luar negeri enggan menanamkan modalnya. Akibatnya kesempatan kerja akan menurun, lalu pendapatan masyarakat dan produksi barang dan jasa pun akan menurun. Sehingga akan menyebabkan menurunkannya pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung.

Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa semua variabel bebas yakni kemiskinan (X1), pengangguran (X2) dan inflasi (X3) berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kota Bandung dengan probabilitas F – Statistiknya sebesar 0.000010 dengan tingkat kepercayaannya sebesar 95% dan tingkat kesalahannya yakni sebesar 5%. Hal ini juga menunjukkan bahwa semua variabel bebas yakni kemiskinan, pengangguran dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima (H0) yang artinya semakin tinggi kemiskinan, pengangguran dan inflasi maka semakin rendah pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simbolon (2020) yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, artinya ketika kemiskinan tinggi maka pertumbuhan ekonomi pun rendah begitu pula sebaliknya. Hal ini pun sejalan juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramesthi (2012) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika pengangguran tinggi maka pertumbuhan ekonomi pun rendah begitu pula sebaliknya. Sejalan juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardiansyah (2017) yang menyatakan bahwa jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun. Begitu pula sebaliknya, jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi pun akan naik.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung, dengan nilai probabilitasnya sebesar $0,0221 < 0,05$. Diketahui juga bahwa nilai koefisien kemiskinan sebesar -0,201503. Artinya jika variabel pengangguran mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengurangi pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung sebesar 0,20%. Sehingga dapat disimpulkan jika kemiskinan naik maka pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung akan menurun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung, dengan nilai probabilitasnya sebesar $0,0006 < 0,05$. Diketahui juga bahwa nilai koefisien pengangguran sebesar -0,089580. Artinya jika variabel pengangguran mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengurangi pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung sebesar 0,09%. Sehingga dapat disimpulkan jika pengangguran naik maka pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung akan menurun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung, dengan nilai probabilitasnya sebesar $0,0166 < 0,05$. Diketahui juga bahwa nilai koefisien inflasi sebesar -0,026928. Artinya jika variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan

mengurangi pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung sebesar 0,03%. Sehingga dapat disimpulkan jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung akan menurun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama – sama atau simultan variabel kemiskinan, pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung, dengan nilai probabilitas F – Statistiknya sebesar $0,000010 < 0,05$. Diketahui juga bahwa nilai R – Squarednya sebesar 0.876263. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel kemiskinan, pengangguran dan inflasi berpengaruh secara bersama – sama sebesar 87,6% sedangkan sisanya yakni sebesar 12,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *J Pendidik Ekon*, 5(3).
- Bawono, A. (2006). *Multivariate Analysis dengan SPSS*. Salatiga: STAIN Salatiga press.
- Ghozali, I. (2017). *Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi Program AMOS 24*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Pramesthi, R. (2012). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten trenggalek. *Univ Negeri Surabaya*, 1–20.
- Sakdiyah, H. (2016). *Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi*. <https://halimatussite.wordpress.com/pertumbuhan-dan-pembangunan-ekonomi/hubungan-pertumbuhan-ekonomi-dan-pembangunan-ekonomi/#:~:text=hubungan antara pembangunan ekonomi dan,merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.>
- Simbolon. (2020). Analisis Determinan Kemiskinan dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Samosir. *Universitas Sumatera Utara*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wiguna. (2013). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005 - 2010. *J Online Univ Jambi*.
- Yasa, & Arka, S. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udaya*, 4.